

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Etnis Simalungun merupakan salah satu suku yang mendiami provinsi Sumatera Utara yang menetap di Kabupaten Simalungun, Kota Pematang Siantar dan daerah terdekat lainnya. Mereka juga mempunyai sistem kekerabatan yang begitu kuat untuk mempersatukan ketika berada diperantauan. Sistem kekerabatan tersebut dikenal dengan marga. Marga asli penduduk Simalungun adalah Damanik, Saragih, Sinaga, Purba dan lainnya. Sistem kekerabatan dalam masyarakat Simalungun juga sering disebut dengan istilah *partuturan*. *Partuturan* ini menentukan dekat atau jauhnya hubungan kekeluargaan (*pardihadihaon*) dan *Paruturan* itu pun dibagi tiga bagian yaitu *Tutur Manorus* (langsung), *Turur Holmouan* (kelompok), dan *Tutur Natipak* (kehormatan). Dalam *Partuturan* ini masyarakat Simalungun diatur untuk saling menghormati dan menjaga adat Simalungun.

Etnis Simalungun mempunyai bahasa dalam percakapan sehari-hari yang menjadi identitas suku Simalungun. Simalungun sehari-hari menggunakan bahasa *hata* atau *hasap simalungun* yang hanya digunakan oleh kelompok suku tersebut.

Kehidupan masyarakat Simalungun tidak terlepas dari berbagai macam upacara adat yang menjadi bagian dalam rutinitas kehidupannya. Dalam pelaksanaannya berbagai bentuk-bentuk kegiatan disertakan untuk mencapai

tujuan yang mereka harapkan. Kesenian menjadi salah satu aktivitas yang disertakan dalam kelengkapan rangkaian kegiatan, baik dalam kegiatan upacara, hiburan, maupun pertunjukan. Sebagai sebuah kelengkapan, bentuk-bentuk kesenian tersebut juga dipersiapkan dengan mengikuti aturan, agar menghindari kesalahan dalam penyajiannya.

Kesenian yang disertakan dalam aktifitas mereka, merupakan wujud dari kehidupan Masyarakat yang memanfaatkan alam sebagai mata pencaharian. Bercocok tanam menjadi pilihan yang disesuaikan dengan kondisi alam, sehingga Simalungun merupakan daerah yang memiliki pertanian dan perkebunan cukup besar di wilayah Sumatera Utara, seperti padi dan jagung. Hal ini juga dikarenakan padi merupakan makanan pokok sehari-hari dan jagung adalah makanan tambahan jika hasil padi tidak mencukupi dan Simalungun juga pernah menjadi pemasok beras dan jagung terbesar di Sumatera Utara.

Kondisi di atas sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1990) yang menjelaskan bahwa “kesenian ialah kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia”. Sehingga kita bisa melihat bahwa kesenian Simalungun sangat kompleks dengan aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Hampir keseluruhan kesenian Simalungun mempunyai filosofi tentang bercocok tanam. Hal tersebut dikarenakan wilayah Simalungun yang sangat subur dan pendapatan daerah yang tinggi dalam sektor pertanian dan perkebunan. Damanik (2017:4) menyimpulkan bahwa kesenian atau

seni bagi orang Simalungun dikelompokkan menjadi enam kelompok yaitu : seni musik (*gual*), seni suara (*doding*), seni sastra, seni rupa (mencakup gambar, lukis, patung, grafis, kerajinan tangan dan kriya), seni teater (mencakup permainan atau *guro guro*) serta seni tari (*tor tor*).

*Tortor* dalam sejarahnya berasal dari kegiatan masyarakat Simalungun dalam menjaga padi (*mamuro*). Sewaktu menjaga padi, masyarakat simalungun membuat *hotor-hotor* yaitu bambu yang ditarik untuk mengusir para burung yang ingin merusak padi. Bambu yang ditiup angin mengeluarkan suara siul yang membuat para petani ikut menggerakkan tubuh dan terciptalah gerak-gerak ritmis dari masyarakat simalungun yang sedang bertani dan menamai kegiatan ini dengan nama *Tortor*<sup>1</sup>.

*Tortor* dalam adat Simalungun juga mempunyai tingkatan dan makna yang berbeda-beda dalam penggunaannya diantaranya *Tortor somba* (sebagai penyembahan atau doa kepada tuhan dan rasa hormat kepada orang terhormat), *Tortor sitalasari* (sebagai tari penyambutan kepada tamu-tamu), *Tortormartonun* (sebagai media dalam menenun kain ulos simalungun), *Tortorija juma tidahan* (pembuka lahan untuk bertani dan berkebun), *Tortor haroan bolon* (gotong royong dalam bekerja), dan *Tortor manduda* (yang bermakna menumbuk atau mengolah hasil panen). Pada era 60-an ketika ingin memulai bertani sampai memanen hasil, masyarakat masih melakukan rangkaian perangkaian *tortor* ini satu demi satu agar panen mendapat berkah. Oleh sebab itu *tortor* ini mengandung rangkaian yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga ketika

---

<sup>1</sup> Erond L. Damanik, *Tor Tor : Gerak Ritmis, Ekspresi Berpola dan Maknanya Bagi Orang Simalungun*, (Medan : Simetri Institut, 2017), Hal. 91.

ditarikan mempunyai kemiripan ragam dalam setiap gerak tarinya. Rangkaian *tortor* simalungun tersebut dapat dipisah menjadi satu bagian tersendiri yang dapat digunakan menurut fungsi tarinya masing-masing. Penulis dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada *Tortor ija juma tidahan* sebagai bahan penelitian yang akan diteliti.

Menurut opung Raminah Garingging pada era 60-an *Tortor ija juma tidahan* dipopulerkan oleh Taralamsyah Saragih Garingging yang merupakan keturunan bangsawan yang sangat mencintai kesenian khususnya kesenian simalungun. Taralamsyah Saragih lahir di Pematang Raya, 18 Agustus 1918, dari keluarga keturunan Raja Simalungun. Sejak kecil, ia telah menunjukkan bakat seni, terutama di bidang musik dan tari. Dalam buku berjudul Saragih Garingging yang berisi tentang Sejarah Kerajaan Raya dan Silsilah Raja Raya serta penyebaran keturunan Raja Raya, nama ayahnya tercantum sebagai generasi ke-15, yang berarti Taralamsyah merupakan generasi ke-16 Kerajaan Raya. Naskah tersebut diterbitkan di percetakan Tapani Raya. Taralamsyah mengabdikan jiwa dan raga bahkan seluruh kehidupannya untuk berkesenian, terutama mencipta lagu-lagu Simalungun, lagu Karo, tari-tarian Melayu dan *tortor* Simalungun,

Pada era tersebut opung Rahminah Garingging mengungkapkan *Tortor ija juma tidahan* merupakan *tortor* yang wajib dilakukan ketika ingin bertani, karena makna dan fungsi *Tortor ija juma tidahan* adalah untuk mencari lahan yang akan digunakan dalam bertani padi dan jagung pada saat itu. Ketika ingin membuka lahan bertani, rangkaian perangkaian *tortor* dilakukan untuk memulai kegiatan bertani yang dimulai dengan *tortor somba* untuk memuji tuhan dan berdoa supaya

hasil kerja diberikan berkah. Kemudian dilanjut dengan *tortor sitalajari* untuk sambutan ataupun ungkapan kebahagiaan untuk memulai kegiatan, selanjutnya *tortor martonun* yang berfungsi untuk menenun pakaian yang akan digunakan dalam bertani dan kemudian *tortor ija juma tidahan* sebagai pencarian lahan yang akan digunakan dalam bertani padi dan jagung. Rangkaian perangkaian *tortor* ini harus dilakukan karena saling berkaitan satu sama lain sehingga membuat *tortor* ini saling berhubungan dan tidak boleh seharusnya ditinggalkan.

Pada tahun tersebut sekitar tahun 60-an *tortor ija juma tidahan* merupakan *tortor* yang cukup penting dan wajib dilakukan dalam rangkaian *tortor* ketika ingin bertani. Karena menurut fungsi *tortor ija juma tidahan* adalah sebagai tolak ukur dalam keberhasilan panen. Diketahui dalam kegiatan bercocok tanam pastilah penentuan lahan ketika ingin bertani menjadi sektor utama yang paling menentukan hasil panen nantinya. Ketika lahan tidak bagus atau tanah tidak subur pasti hasil panen akan jelek dan sedikit. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan bahwa *tortor ija juma tidahan* dikatakan cukup penting dalam rangkaian *tortor* simalungun.

Pencarian lahan atau *ija juma tidahan* ini tidak semena-mena dipertontonkan hanya karena bagian dari salah satu kebudayaan yang ada di simalungun. Tetapi, alasan lain yang diperoleh dari Opung Raminah Garingging sebagai sebagai salah satu narasumber juga menyebutkan bahwa didalam *tortor ija juma tidahan* terdapat motif gerak yang menggambarkan permintaan atau doa kepada tuhan yang maha pencipta. Artinya pada zaman tersebut masyarakat Simalungun ketika ingin bertani haruslah berhati-hati dan tetap berpedoman atau

meminta izin kepada tuhan agar hasil panen yang dikerjakan dapat berlimpah ruah dan diberkahi oleh tuhan sebagai sang pencipta.

Sejak masa tari ini pertama kali dipopulerkan oleh Taralamsyah Garingging tari ini cukup dikenal oleh seluruh lapisan Masyarakat Simalungun dikarenakan fungsinya yang cukup penting dalam pencarian lahan ketika ingin bertani. Tetapi di era modrenisasi *tortor* ini tidak lagi menjadi hal yang diketahui oleh masyarakat umum khususnya masyarakat simalungun. Hal tersebut dikarenakan banyaknya faktor-faktor pelemahan eksistensi yang menjadikan *tortor ija juma tidahan* mulai dilupakan dan menjadi bagian yang tidak begitu penting dalam rangkaian atau bagian dari *tortor* Simalungun. Faktor-faktor tersebut diantaranya, penerus dari *tortor ija juma tidahan* tidak mewariskan kembali secara baik kepada seniman, budayawan dan para penari generasi baru untuk melanjutkan *tortor ija juma tidahan*, kurangnya event atau kegiatan yang mempromosikan bahwa *tortor ija juma tidahan* merupakan bagian dari salah satu *tortor* yang ada pada suku simalungun , dan ketika perlombaan atau festival di Simalungun *tortor ija juma tidahan* tidak dimasukkan kedalam materi lomba rangkaian *tortor* di suku Simalungun.

Dari penelitian kajian mandiri yang sudah dilakukan, informasi mengenai *tortor ija juma tidahan* sudah mulai terpinggirkan dan tidak diterima secara utuh sehingga menyulitkan peneliti dalam memperoleh informasi mengenai *tortor ija juma tidahan*. Dari permasalahan ini penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai *tortor ija juma tidahan* sekaligus menjadikan bahan penelitian yang akan bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat Simalungun sendiri dan kepentingan

bersama dengan judul penelitian “Eksistensi *Tortor IjaJuma Tidahan* dalam Masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam setiap penelitian haruslah memiliki identifikasi masalah sebagai dasar atau bahan-bahan yang akan diteliti agar penelitian menjadi terarah dan masalah yang muncul tidak menjadi terlalu luas. Menurut Sugiono (2008:85) “ Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka penulis perlu melakukan penelitian studi terlebih dahulu ke objek yang akan diteliti, melakukan observasi dan wawancara ke berbagai sumber sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi”. Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya ada beberapa masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. *Tortor ija juma tidahan* merupakan salah satu rangkaian dalam *tortor* Simalungun yang saat ini mulai jarang ditarikan.
2. Fungsi *tortor ija juma tidahan* adalah pencarian lahan untuk bercocok tanam sebagai mata pencaharian tetapi sekarang sudah tidak pernah dilakukan lagi.
3. *Tortor ija juma tidahan* tidak diketahui siapa pasti penciptanya namun dipopulerkan oleh Taralamsyah garingging sekitar tahun 60-an bersama dengan rangkaian *tortor* simalungun lainnya.
4. *Tortor ija juma tidahan* sudah tergeser eksistensinya oleh budaya-budaya yang mempengaruhi kesenian tradisi pada saat ini.

5. Keberadaan *tortor ija juma tidahan* mulai hilang dikarenakan tidak adanya penerus.

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam membahas topik penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan waktu yang sudah ditentukan. Menurut Kasim (2000 : 14) pembatasan masalah dilakukan untuk memberi kejelasan seberapa luas dan mendalam serta segi – segi apa saja dari masalah itu yang diteliti dan atau dibahas. Secara tidak langsung batasan masalah membuat penelitian menjadi lebih efektif dan efisien dilakukan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Eksistensi *tortor ija juma tidahan* pada masyarakat simalungun dalam berbagai kegiatan.

### D. Rumusan Masalah

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:43) bahwa: “Rumusan masalah adalah dasar dalam membuat hipotesis, dimana didalamnya harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah, masalah harus jelas dan padat dan biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan”. Dari pendapat tersebut batasan masalah haruslah fokus dengan tujuan dan masalah yang ingin diteliti guna membuat pertanyaan besar terhadap tujuan dan pembahasan penelitian. Dari penelitian ini

rumusan masalah yang menjadi pertanyaan yang mendasari terjadinya penelitian ini ialah “Bagaimana Eksistensi *tortor ija juma tidahan* dalam kebudayaan masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun sejak tahun 1960an - 2020?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pastilah berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Ketika manusia tersebut tidak mempunyai tujuan, maka akhir atau hasil yang terjadi percuma dan tidak bermanfaat bagi kebutuhan diri sendiri dan orang banyak. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Bungin (2007:75) yang menyatakan, ”tujuan penelitian adalah dibuat untuk mengungkapkan keinginan peneliti dalam suatu penelitian”. Dalam penelitian ini tujuan penelitian adalah

1. Mendeskripsikan eksistensi *tortor ija juma tidahan* dalam masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Menurut Hariwijaya (2008:50) “manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, manfaaat penelitian mencakup dua hal yaitu: kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat di bidang praktik”.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa manfaat peneltian haruslah berguna bagi diri sendiri dan orang banyak. Dari penjelasan tersebut manfaat untuk penelitian ini ialah :

1. Sebagai bahan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *tor tor ija juma tidahan* .
2. Sebagai media tertulis bagi masyarakat Simalungun.
3. Sebagai informasi bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Sumatera Utara tentang *tor tor ija juma tidahan* .
4. Sebagai acuan bagi penulis dalam kajian-kajian berikutnya tentang *tor tor* Simalungun.
5. Sebagai bahan bacaan generasi muda dalam mengetahui budaya leluhurnya.
6. Merevitalisasi kembali kesenian *tor tor ija juma tidahan* yang telah langkah untuk kita lihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simalungun.